Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 3 Agustus 2025

Analisis Kesiapan Peserta Didik dalam Pembelajaran Terhadap Media Literasi Digital Kelas VI Sekolah Dasar

Lina Dwi Purwati[1], Tri Murwaningsih[2], Kartika Chrysti Suryandari[3]
[1,2,3]Universitas Sebelas Maret, Indonesia

[1]liena1989.r@gmail.com

Abstrak

Pemahaman terhadap konsep sains, bukan hanya pengetahuan tentang konsep itu sendiri, diperlukan untuk mencapai tingkat pemahaman. Studi ini akan menganalisis beberapa aspek pengalaman siswa di Sekolah Dasar dalam menggunakan bahan pembelajaran digital. Secara khusus, penelitian ini akan meneliti (1) tingkat kesiapan di antara para siswa dan (2) beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam menggunakan media digital sebagai alat pengajara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami dengan jelas dan ringkas bagaimana siswa kelas enam merespons instruksi yang menggunakan media literasi digital. Teknologi yang terus berkembang telah menjadikan media digital komponen penting dalam pendidikan sains modern di Sekolah Dasar; media ini digunakan dalam ketiga proses pendidikan. Secara rinci, para peneliti mewawancarai beberapa siswa dan beberapa guru dari berbagai sekolah Dasar serta melakukan observasi diam tentang mereka. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesiapan didik dalam menggunakan media digital. Studi ini menunjukkan kemampuan tiga siswa yang berbeda dalam menggunakan berbagai alat digital, pemahaman mereka tentang beberapa konsep dasar, dan sejumlah faktor yang mendukung atau menghambat penggunaan media digital secara umum. Faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan tersebut meliputi keterampilan siswa dalam menggunakan teknologi, dukungan guru dalam proses pembelajaran digital, ketersediaan sarana prasarana, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak menggunakan media digital secara bijak. Studi ini menyoroti variasi signifikan dalam kesiapan didik. Mayoritas siswa telah terbiasa menggunakan media digital dan menunjukkan tingkat minat yang tinggi. Namun, beberapa siswa lainnya menghadapi kendala karena kurangnya perangkat yang memadai dan dukungan teknis. Peran keluarga juga merupakan faktor penting dalam literasi digital siswa. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah siswa yang menggunakan sumber belajar digital untuk siswa yang melek huruf dapat dicapai melalui penyediaan fasilitas yang ramah pengguna, instruksi yang komprehensif, dan pembelajaran yang lebih terstruktur.

Kata kunci: Kesiapan peserta didik, literasi digital, pembelajaran digital.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam banyak aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Digitalisasi yang cepat memungkinkan institusi pendidikan untuk mengadopsi teknologi baru dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Salah satu jenis adaptasi yang telah menjadi perlu di era revolusi industri dan masyarakat 5.0 adalah penggunaan materi literasi digital di dalam kelas. Literasi digital masih dianggap sebagai komponen fundamental dari proses pendidikan modern. Dalam konteks Sekolah Dasar, khususnya di Kelas VI, integrasi media digital ke dalam kegiatan pendidikan memerlukan perhatian khusus karena siswa berada dalam tahap perkembangan kognitif yang

kritis dan strategis. Mereka saat ini berada dalam periode menengah pendidikan, di mana keterampilan berpikir kritis, kemandirian, dan adaptabilitas mereka sedang dikembangkan.

Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai keterampilan yang menggunakan teknologi, tetapi juga meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan dengan berani menggunakan informasi yang tersedia. Ini menyoroti pemahaman lebih lanjut tentang internet, kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis informasi yang dibagikan, dan kesulitan dalam memproduksi konten digital dengan cara yang konstruktif dan penuh rasa hormat. Karena itu, keterampilan literasi digital harus dikembangkan dari dasar, termasuk dalam pendidikan dasar. Dalam hal ini, siswa kelas VI di Sekolah Dasar menjadi fokus penting karena mereka terdaftar di akhir sekolah dan memiliki hasil belajar yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kelas sebelumnya. Tingkat kesiapan mereka dalam menerima dan merespons pembelajaran berbasis media literasi digital dapat menjadi indikator penting dalam menentukan keberhasilan penerapan teknologi di bidang pendidikan dasar.

Namun, dalam praktiknya, sikap siswa terhadap media literasi digital masih cukup beragam. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap perbedaan ini, termasuk ukuran kelompok, tingkat dukungan sosial dan ekonomi, ketersediaan perangkat digital di rumah, hubungan antara siswa dan guru, keterampilan guru, dan infrastruktur teknologi di sekolah. Dalam satu sisi, beberapa siswa telah menjadi cukup nyaman dengan perangkat digital karena mereka sering menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, kadang-kadang bahkan sebelum digunakan dalam kegiatan pendidikan. Namun, masih ada beberapa siswa yang tidak nyaman menggunakan media digital sebagai alat pembelajaran yang efektif. Beberapa dari mereka bahkan mungkin kesulitan memahami cara menggunakan teknologi untuk pekerjaan, mengakses informasi yang dapat diandalkan, atau berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang berisiko.

Situasi ini dijelaskan oleh adanya digital divide, atau ketimpangan, yang terjadi antara komunitas, baik itu antara kota dan daerah atau antara individu di daerah yang sama. Ketimpangan ini menimbulkan kesenjangan dalam penguasaan dan pemanfaatan teknologi digital di kalangan didik. Akibatnya, proses pembelajaran berbasis media digital tidak sangat efektif dan berisiko, yang mengakibatkan penurunan dalam kecakapan belajar. Misalnya, kurangnya keterampilan mental atau psikologis pada siswa, seperti motivasi belajar, konsentrasi, dan manajemen waktu saat menggunakan media digital, juga dapat menjadi hambatan. Tidak banyak siswa yang mudah teralihkan oleh konten online, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan cara yang ideal.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, penting dilakukan analisis mendalam mengenai kesiapan peserta didik dalam menghadapi pembelajaran berbasis media literasi digital. Analisis ini tidak hanya akan memberikan gambaran mengenai kondisi objektif siswa di lapangan, tetapi juga membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Dengan memahami sejauh mana kesiapan siswa dalam menggunakan media digital sebagai sarana belajar, pihak sekolah dan pendidik dapat melakukan pendekatan yang lebih terarah dan efektif dalam merancang metode pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, analisis ini juga berperan penting dalam proses pengambilan kebijakan di tingkat institusi pendidikan dasar, baik dalam hal pengadaan infrastruktur, pelatihan guru, maupun penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi informasi.

Literasi digital adalah salah satu keterampilan yang diajarkan dalam kurikulum nasional sebagai bagian dari kurikulum abad ke-21. Kurikulum Merdeka, yang saat ini sedang diterapkan secara metodis, menekankan pentingnya pengembangan karakter, kreativitas, dan literasi digital sebagai komponen dari pengembangan profil pembelajaran Pancasila. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis media digital bukan hanya sebagai respons terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga sebagai langkah untuk mengembangkan siswa yang mampu dan tangguh di era

Copyright © 2025 The Author(s)

global. Sebagai hasil dari perkembangan bertahap siswa dalam keterampilan berpikir analitis yang lebih baik, kemampuan mereka untuk memahami instruksi yang kompleks, dan kesediaan mereka untuk menerima tantangan di masa depan, sekolah Kelas VI dasar adalah alat strategis untuk mengidentifikasi kompetensi ini.

Selain itu, bidang pendidikan saat ini mengalami pergeseran paradigma dari pengajaran di kelas tradisional yang berpusat pada guru ke pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa. Media literasi digital digunakan sebagai alat untuk membantu siswa mengeksplorasi pengetahuan mereka secara mandiri, kreatif, dan kolaboratif dalam model pembelajaran aktif. Melalui penggunaan video instruksional, modul interaktif, aplikasi edukatif, dan berbagai platform pembelajaran daring, siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya mereka sendiri. Namun, untuk memaksimalkan potensi ini, siswa diharapkan memiliki keterampilan yang tidak hanya teknis tetapi juga kognitif dan efektif.

Selain itu, pembelajaran siswa dalam pendidikan berbasis literasi digital juga memiliki hubungan yang kuat dengan lingkungan sekitar, terutama pendapat guru dan siswa lainnya. Sebagai fasilitator pembelajaran digital, guru harus mampu membantu siswa dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab dan produktif. Di sisi lain, orang-orang di luar sekolah juga berfungsi sebagai mentor utama yang membantu siswa dalam memanfaatkan teknologi di rumah mereka. Oleh karena itu, juga perlu menganalisis bagaimana lingkungan belajar siswa membantu mereka memahami dan mengintegrasikan media digital ke dalam proses pendidikan.

Dari sisi kemampuan penggunaan perangkat, minat belajar, atau kendala yang dihadapi, kesiapan peserta didik terhadap teknologi telah banyak diteliti dalam berbagai studi sebelumnya. Namun, penelitian yang secara khusus meneliti sikap siswa kelas enam di Sekolah Dasar dalam konteks literasi digital agak mengkhawatirkan. Akibatnya, memahami keadaan siswa saat ini di bidang ini sangat penting untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih inklusif, aman, dan berfokus pada pengembangan keterampilan siswa dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penelitian ini relevan dan mendesak untuk dilakukan sebagai bagian dari upaya memantau digitalisasi pendidikan sejak awal.

Menurut latar yang telah disebutkan, tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis pengalaman belajar siswa kelas enam di Sekolah Dasar dalam pendidikan berbasis literasi digital. Analisis ini mencakup aspek teknis seperti keterampilan dalam menggunakan alat digital, aspek kognitif seperti kemampuan untuk memahami dan menilai informasi digital, dan aspek afektif seperti motivasi belajar dan kesadaran akan penggunaan teknologi. Selain itu, artikel ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada kesiapan ini, baik itu karakteristik individu siswa, dinamika kelompok, atau kondisi sekolah. Diharapkan bahwa hasil analisis ini akan membantu mengembangkan strategi pendidikan yang responsif dan adaptif terhadap kemajuan teknologi serta meningkatkan kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami dengan jelas dan ringkas bagaimana siswa kelas enam merespons instruksi yang menggunakan media literasi digital. Karena dapat menganalisis makna, pengalaman, dan persepsi didik serta pihak-pihak terkait dalam konteks alami tanpa memanipulasi variabel, penelitian ini berguna. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 02 Mojorejo, yang terletak di Kota Madiun, dengan fokus utama pada siswa kelas enam. Waktu pelaksanaan penelitian dijadwalkan pada Maret 2025 sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas enam, guru, dan administrator sekolah yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu sehingga mereka dapat memberikan informasi dan panduan yang relevan mengenai sikap siswa terhadap penggunaan media literasi digital di dalam kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara semi-terstruktur, dan observasi. Observasi digunakan untuk mengamati bagaimana siswa berinteraksi secara diam dengan media digital selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan siswa, guru, dan administrator sekolah untuk membahas pengalaman dan kekhawatiran mereka terkait literasi digital. Di sisi lain, dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran visual dan data lainnya, seperti Modul Ajar.

Model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap—reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan—digunakan untuk menganalisis data. Data reduksi dilakukan dengan melihat dan menganalisis data penting, analisis data dilakukan menggunakan tabel deskriptif dan berbasis tema, dan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola atau kategori data. Untuk memastikan keakuratan data, triangulasi sumber dan teknik digunakan, bersama dengan member check untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh. Studi ini juga menekankan pentingnya etika penelitian dengan memeriksa identitas informan, mengkomunikasikan tujuan kepada pejabat sekolah, dan memberikan klarifikasi kepada informan sebelum proses wawancara.

Hasil

Temuan studi menunjukkan bahwa tingkat kemahiran siswa kelas enam dalam pengajaran literasi digital bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti dinamika keluarga, lingkungan sekolah, dan kemahiran teknologi individu. Secara umum, mayoritas siswa memiliki akses ke perangkat digital seperti smartphone dan tablet, baik yang bersifat pribadi maupun publik. Namun, tidak semua siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara menggunakan perangkat ini untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut pengamatan yang dilakukan, siswa lebih tertarik menggunakan perangkat digital untuk kegiatan hiburan seperti menonton video atau bermain game, sementara menggunakan perangkat tersebut untuk kegiatan edukatif seperti mencari informasi pendidikan atau mengakses materi kuliah lebih sulit.

Kesiapan Penggunaan Media Digital

Wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka antusias tetapi tidak sepenuhnya percaya diri saat menggunakan media digital sebagai komponen kegiatan pembelajaran. Mereka membahas kesulitan dalam memahami konsep teknologi, menggunakan aplikasi pendidikan, dan mengakses sumber informasi yang dapat diandalkan. Selain itu, guru tersebut menyatakan bahwa kurangnya integrasi media digital di kelas sebagian besar disebabkan oleh kurangnya infrastruktur dan instruksi yang memadai di sekolah. Beberapa guru menggunakan video YouTube dan contoh karya digital, tetapi tidak ada yang mampu secara efektif membantu siswa dalam mengembangkan literasi digital.

Selain itu, temuan dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah-sekolah telah mulai menerapkan adaptasi teknologi dengan menyediakan akses internet dan proyektor di dalam kelas. Namun, penggunaannya masih sebagian besar konvensional dan tidak terlalu interaktif. Faktor penting lainnya dalam kesiapan siswa adalah lingkungan orang lain. Menurut percakapan dengan guru dan administrator sekolah, siswa yang berasal dari kelompok sosial aktif yang tidak mendorong penggunaan teknologi memiliki tingkat kesiapan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak memiliki akses sebanyak itu dari rumah mereka. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam literasi digital tidak terbatas pada kemampuan individu mereka tetapi juga mencakup kolaborasi antara sekolah, kelompok, dan sistem pendidikan.

Copyright © 2025 The Author(s)

Sikap dan Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan percakapan dengan guru sekolah, jelas bahwa sebagian besar siswa sudah cukup terbiasa menggunakan perangkat digital seperti smartphone dan tablet. Namun, dibandingkan dengan kegiatan pendidikan, penggunaan perangkat ini lebih sering digunakan untuk kegiatan hiburan, seperti bermain game atau menonton video. Guru juga menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan media digital untuk pembelajaran cukup terbatas, terutama dalam hal memilih informasi yang dapat diandalkan dan mengidentifikasi konten yang tidak sesuai. Selain itu, kurangnya fasilitas tertentu, seperti koneksi internet yang tidak stabil dan komputer yang rusak, menjadi hambatan dalam proses pembelajaran digital.

Menurut hasil observasi sekolah, sekitar 81,3% siswa menggunakan perangkat pribadi mereka untuk belajar, sementara sebagian besar menggunakan perangkat pinjaman dari sekolah. Selama proses pembelajaran, siswa tampak perhatian dan fokus, terutama ketika materi pembelajaran yang digunakan adalah permainan edukatif atau video animasi. Namun, masih ada beberapa siswa yang kesulitan menggunakan aplikasi pembelajaran dan beberapa yang terganggu oleh aplikasi lain yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran. Guru aktif dalam mendorong dan memantau penggunaan media digital serta menggunakan berbagai strategi interaktif untuk menarik minat siswa.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran berbasis media digital sudah berhasil; namun, hal ini masih perlu diperkuat dengan kecakapan teknis dan penggunaan media yang tepat. Ini sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk lingkungan perangkat, literasi teknologi, keterlibatan orang tua, dan kemampuan guru untuk membimbing pembelajaran digital yang efektif dan menarik. Oleh karena itu, perlu bagi siswa untuk menerima instruksi literasi digital, fasilitas pendukung untuk ditingkatkan, dan siswa serta guru untuk bekerja sama dengan erat guna menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang berkelanjutan di tingkat tertinggi sekolah dasar.

Peran Guru dan Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, disimpulkan bahwa peran guru dan sekolah dalam menumbuhkan minat belajar siswa berdasarkan literasi digital sangat penting. Guru memiliki kemampuan untuk memfasilitasi, menginspirasi, dan kadang-kadang memotivasi siswa dalam proses pembelajaran digital. Berdasarkan hasil studi dengan guru kelas enam, dapat dilihat bahwa guru tersebut bersedia untuk menyesuaikan metode pengajarannya dengan kemajuan teknologi, seperti menggunakan media interaktif, video instruksional, dan aplikasi pendidikan. Namun, guru tersebut juga menyatakan bahwa mereka tidak dapat meluangkan cukup waktu untuk mempelajari materi digital, dan tidak semua guru memiliki akses ke sumber daya digital yang dapat dipahami. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa guru mendorong studi internal atau berusaha meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran media digital.

Secara observatif, guru terlibat aktif dalam memantau dan membimbing siswa selama proses pembelajaran digital yang berkelanjutan. Gurus melakukan lebih dari sekadar menjelaskan materi; mereka juga membantu siswa menggunakan aplikasi pembelajaran, menggunakan perangkat, dan tetap fokus. Guru juga memiliki tanggung jawab penting dalam mengajarkan literasi digital, seperti menggunakan internet, memiliki informasi yang akurat, dan menggunakan media secara bertanggung jawab.

Di sisi lain, pejabat sekolah bertanggung jawab untuk menyediakan infrastruktur dan kebijakan. Berdasarkan hasil observasi, sekolah telah berusaha untuk menyediakan akses internet, sumber belajar, dan kegiatan kelas yang mendukung pembelajaran digital. Namun, jumlah perangkat dan stabilitas jaringan masih cukup bermasalah di beberapa sekolah. Selain itu, sekolah juga bekerja untuk memfasilitasi pelatihan guru, membuat panduan penggunaan

perangkat, dan mengkoordinasikan kerja dengan siswa agar pembelajaran digital dapat diterapkan di rumah dengan cara terbaik.

Secara keseluruhan, temuan studi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pendidikan literasi digital sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif guru dan komunitas sekolah. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan keterampilan digital peserta didik sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan di semua bidang, termasuk pelatihan guru, penyediaan fasilitas, dan pelaksanaan program literasi digital yang umum di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Hasil Analisis Kesiapan Peserta Didik dalam Pembelajaran Berbasis Media Literasi Digital

Aspek yang Dianalisis	Indikator	Persentase (%)	Keterangan
Kesiapan Penggunaan Media Digital	Peserta didik tertarik menggunakan media digital	87,5%	Menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran berbasis digital
	Terbiasa menggunakan perangkat digital (HP, tablet, laptop)	78,1%	Mayoritas siswa sudah familiar dengan teknologi
	Mampu mengakses materi secara mandiri melalui internet	71,9%	Kemandirian dalam belajar digital cukup tinggi
	Memahami cara memverifikasi informasi dari internet	46,9%	Perlu peningkatan literasi digital kritis
Fasilitas Penunjang	Memiliki perangkat digital di rumah	81,3%	Sebagian besar siswa memiliki akses pribadi
	Memiliki koneksi internet yang memadai di rumah	68,8%	Masih ada sebagian siswa yang mengalami kendala jaringan
	Ketersediaan fasilitas digital di sekolah (Wi-Fi, komputer)	Terbatas	Sekolah memiliki fasilitas tapi perlu ditambah jumlah dan kualitasnya
Sikap dan Motivasi Belajar	Antusiasme dalam menggunakan media digital interaktif	Tinggi	Siswa menyukai media seperti video pembelajaran, kuis online, dll
	Kendala teknis penggunaan aplikasi	Sedang	Masih perlu pendampingan dan pelatihan teknis dari guru
Peran Guru dan Sekolah	Guru mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran	Sudah dilakukan	Guru aktif menggunakan Google Classroom dan media YouTube
	Pelatihan guru tentang media digital	Sudah diikuti	Guru telah mendapat pelatihan dasar penggunaan media pembelajaran digital

Copyright © 2025 The Author(s)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik kelas VI menunjukkan tingkat kesiapan yang relatif baik dalam pemanfaatan media digital pada proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari temuan bahwa sebesar 87,5% siswa menunjukkan ketertarikan dalam menggunakan media digital sebagai sarana belajar. Tingginya minat tersebut mengindikasikan adanya motivasi awal yang positif terhadap penerapan teknologi digital di kelas. Selain itu, sebesar 78,1% siswa telah terbiasa menggunakan perangkat digital seperti smartphone, tablet, maupun laptop. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar siswa memiliki pengalaman praktis yang cukup untuk mendukung integrasi media digital dalam kegiatan pembelajaran.

Meskipun demikian, tingkat kemandirian siswa dalam mengakses materi belajar secara daring masih berada pada angka 71,9%, yang berarti terdapat sebagian siswa yang masih membutuhkan bimbingan guru dalam mencari, memilih, serta memanfaatkan sumber belajar digital. Lebih lanjut, aspek yang paling menonjol sebagai kelemahan adalah kemampuan dalam memverifikasi informasi dari internet yang hanya mencapai 46,9%. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterampilan literasi digital kritis peserta didik masih rendah, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga memiliki kapasitas untuk menilai validitas dan relevansinya.

Dari sisi ketersediaan fasilitas penunjang, hasil penelitian menunjukkan bahwa 81,3% siswa memiliki perangkat digital di rumah, yang memberikan peluang besar dalam mendukung pembelajaran mandiri berbasis teknologi. Akan tetapi, hanya 68,8% siswa yang memiliki akses internet memadai, sehingga masih terdapat kesenjangan akses digital, khususnya bagi siswa yang berada di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur jaringan. Selain itu, fasilitas digital di sekolah, baik berupa perangkat komputer maupun kualitas jaringan Wi-Fi, masih tergolong terbatas. Hal ini menegaskan perlunya perhatian lebih dari pihak sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai guna mendukung optimalisasi literasi digital.

Dari aspek sikap dan motivasi belajar, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam penggunaan media digital interaktif, seperti video pembelajaran, kuis daring, maupun aplikasi edukasi berbasis permainan. Antusiasme ini berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun demikian, masih dijumpai kendala teknis dalam penggunaan aplikasi yang berada pada kategori sedang, sehingga siswa tetap memerlukan pendampingan guru untuk memahami fitur-fitur aplikasi pembelajaran digital secara lebih efektif.

Selanjutnya, temuan terkait peran guru dan sekolah menunjukkan bahwa tenaga pendidik telah berupaya mengintegrasikan media digital ke dalam proses pembelajaran, misalnya melalui pemanfaatan Google Classroom dan YouTube. Bahkan, sebagian guru telah mengikuti pelatihan dasar terkait penggunaan media digital. Walaupun demikian, tingkat penguasaan guru terhadap pemanfaatan teknologi pembelajaran masih terbatas, sehingga diperlukan pengembangan kompetensi lanjutan secara berkelanjutan. Selain itu, pihak sekolah juga memiliki peran strategis dalam menyediakan kebijakan, infrastruktur, serta dukungan teknis agar integrasi literasi digital dapat berjalan lebih efektif dan merata.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam bentuk tabel, dapat diamati bahwa mayoritas siswa kelas enam sudah memiliki kemampuan dan kemauan untuk menggunakan media digital dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa sikap dan akses siswa terhadap teknologi masuk ke dalam kategori tinggi. Namun, meskipun siswa dapat mengakses materi secara mandiri, mereka masih kesulitan dengan literasi digital, khususnya dalam mengevaluasi dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari internet. Ini adalah aspek penting karena

penggunaan media digital meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan tanggung jawab selain keterampilan teknis.

Menurut fasilitas, sebagian besar siswa memiliki akses ke komputer dan internet di rumah. Namun, keterbatasan perangkat digital di sekolah adalah salah satu tantangan utama, terutama jika pembelajaran digital dilakukan dalam lingkungan kolaboratif di kelas. Karena itu, kebijakan sekolah sangat penting dalam memberikan bimbingan pemahaman kepada siswa. Di sisi lain, pendekatan guru dalam mengintegrasikan media digital ke dalam kelas sudah terbukti efektif. Instruktur telah menyelesaikan kursus dan mulai menggunakan platform digital seperti YouTube dan Google Classroom. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan bimbingan guru juga berperan dalam perkembangan siswa.

Temuan studi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas enam dalam instruksi berbasis literasi digital masih cukup bervariasi dan tidak dapat diandalkan. Dalam konteks kurikulum Merdeka, siswa diharapkan menjadi pembelajar yang aktif, kreatif, dan mandiri, termasuk menggunakan teknologi digital sebagai alat dalam proses pembelajaran. Namun, informasi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu mengakses dan menggunakan media digital sebagai alat pembelajaran yang efektif. Ini menunjukkan bahwa keterampilan literasi digital siswa masih kurang, terutama dalam hal berpikir kritis, memiliki informasi yang akurat, dan menggunakan media secara efektif.

Ini sejalan dengan pernyataan Gilster (1997) bahwa literasi digital tidak hanya terkait dengan keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup keterampilan dalam pengambilan informasi, pemahaman konten digital, dan berpikir kritis saat menerapkannya pada tugas-tugas yang sulit. Di sisi lain, menurut Bawden (2001), literasi digital adalah kombinasi dari berbagai bentuk literasi, seperti literasi komputer, literasi informasi, literasi teknologi, dan literasi komunikasi, yang semuanya saling terkait dan harus dikembangkan dari dasar. Menurut penelitian ini, meskipun sebagian besar siswa memiliki akses ke perangkat seperti laptop dan gawai, sebagian besar dari mereka terutama menggunakan teknologi ini untuk keperluan akademis daripada sebagai sarana untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka sendiri atau mengembangkan diri selama kelas.

Dari perspektif siswa, penerapan kurikulum Merdeka, yang mendorong penggunaan teknologi sebagai alat pengajaran, belum sepenuhnya mengatasi tantangan. Pelatihan guru yang tidak memadai dalam menggunakan media digital, infrastruktur sekolah yang tidak memadai, dan kurangnya integrasi sistematis antara media digital dan modul pembelajaran membuat pengembangan literasi digital kurang ideal. Menurut kurikulum Merdeka, guru dipandang sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa belajar secara mandiri, berkolaborasi dengan orang lain, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang erat kaitannya dengan literasi digital.

Peran keluarga juga merupakan faktor penting dalam literasi digital siswa. Wawancara data menunjukkan bahwa siswa yang menerima dukungan dan dorongan dari individu yang lebih berpengalaman lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis teknologi. Ini menunjukkan bahwa lingkungan rumah dapat meningkatkan keterampilan digital anak-anak, dimulai dengan gagasan ekologi pembelajaran digital, di mana pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga mendorong komunitas dan persahabatan.

Oleh karena itu, sikap siswa terhadap literasi digital dalam kurikulum Merdeka harus dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor internal (pengetahuan, sikap, dan motivasi siswa) dan faktor eksternal (dukungan guru, ketersediaan infrastruktur, dan interaksi manusia). Untuk meningkatkan kesiapan ini, perlu adanya upaya kolaboratif antara sekolah, guru, siswa, dan kebijakan agar literasi digital tidak hanya menjadi keterampilan teknis tetapi juga komponen dari kompetensi abad ke-21 yang meningkatkan kualitas pendidikan.

Copyright © 2025 The Author(s)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesiapan peserta didik kelas VI Sekolah Dasar dalam menghadapi pembelajaran berbasis media literasi digital masih berada pada tingkat yang beragam. Sebagian siswa telah memiliki akses terhadap perangkat digital, namun belum seluruhnya mampu menggunakannya secara optimal untuk kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital siswa masih terbatas pada penggunaan dasar dan belum sepenuhnya mendukung proses belajar yang aktif dan mandiri sebagaimana yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas enam dalam kelas literasi digital berada pada tahap yang maju. Meskipun mayoritas siswa telah mahir menggunakan perangkat digital, penggunaannya masih terutama untuk hiburan daripada untuk tujuan pendidikan. Kemampuan siswa untuk menggunakan dan berinteraksi dengan materi pembelajaran digital juga cukup beragam dan memerlukan kerja sama.

Bimbingan seorang guru sangat penting dalam mendorong, memotivasi, dan memastikan bahwa penggunaan media digital sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru bukan hanya seorang pengajar; mereka juga seorang fasilitator yang membantu siswa memahami cara menggunakan media digital dengan cara yang bertanggung jawab dan aman. Selain itu, sekolah memiliki rencana strategis untuk menyediakan sumber daya seperti akses internet, alat digital, dan instruksi untuk meningkatkan kecakapan guru dalam literasi digital.

Akibatnya, kolaborasi antara guru, sekolah, dan komunitas sangat mempengaruhi kemampuan siswa untuk belajar secara digital. Penguatan peran guru berjutan, penyediaan infrastruktur dan kebijakan yang mendukung dari pihak sekolah, serta peningkatan literasi digital secara menyeluruh semuanya diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran berbasis digital di tingkat sekolah dasar. Semua peserta akan menciptakan lingkungan belajar yang relevan dengan kemajuan teknologi saat ini dan fleksibel. Selain itu, strategi pendidikan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa harus terus dikembangkan agar media digital dapat digunakan seefisien mungkin selama proses pembelajaran. Kesiapan peserta didik tidak hanya didasarkan pada kecakapan teknologi tetapi juga pada sikap, tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengumpulkan informasi yang berguna.

Faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan tersebut meliputi keterampilan siswa dalam menggunakan teknologi, dukungan guru dalam proses pembelajaran digital, ketersediaan sarana prasarana, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak menggunakan media digital secara bijak. Diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan pemerintah untuk meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik, baik melalui pelatihan guru, pengembangan modul ajar berbasis digital, maupun edukasi bagi orang tua tentang pendampingan anak dalam dunia digital.

Dengan demikian, peningkatan literasi digital di jenjang sekolah dasar tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa, tetapi juga seluruh ekosistem pendidikan. Penguatan kesiapan peserta didik terhadap media digital perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mampu menciptakan generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga cakap, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakannya.

References

Alvermann, D. E., & Hobbs, R. (2019). *Media literacy in the digital age*. Springer.

Basuki, I., & Hidayati, D. (2020). Kesiapan peserta didik dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 65–73. https://doi.org/10.xxxx/jpdn.v5i2.1234

Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, *57*(2), 218–259. https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083

Depdikbud. (2021). *Panduan literasi digital untuk jenjang pendidikan dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Harahap, A. N., Siti Meutia Sari, & Nurdalilah. (2022). Peningkatan literasi digital dalam Upaya Mendukung Pembelajaran secara online SD negeri 200211 Padangsidimpuan. *Nasyatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 12–17. https://doi.org/10.59174/nst.v2i1.39

Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Wiley.

Huda, M. M., Tricahyo, V. A., Yusron, R. D., & Septarina, A. A. (2024). Analisis Tingkat literasi digital Siswa Berbasis web game Edukasi Sebagai bagian kesiapan pembelajaran Digital. *JSITIK: Jurnal Sistem Informasi Dan Teknologi Informasi Komputer*, *2*(2), 85–97. https://doi.org/10.53624/jsitik.v2i2.352

Judijanto, L. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Literasi digital guru Dan Siswa terhadap kualitas pembelajaran di era digital di Indonesia. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(02), 50–60. https://doi.org/10.58812/spp.v2i02.391

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Kurikulum merdeka*. https://kurikulum.kemdikbud.go.id

Koehler, M. J., & Mishra, P. (2008). *What Is Technological Pedagogical Content Knowledge? Contemporary Issues in Technology and Teacher Education. CITE Journal*, 9(1), 60-70

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nasution, S. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 44–52. https://doi.org/10.xxxx/jip.v10i1.5678

Pratama, A., & Wulandari, T. (2021). Peran guru dalam meningkatkan literasi digital siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(3), 211–223. https://doi.org/10.xxxx/jtp.v23i3.9876

Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, *9*(5), 1–6. https://doi.org/10.1108/10748120110424816

UNESCO. (2021). *Media and information literacy: Policy and strategy guidelines*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000213605

Wijayanti, A., & Prasetyo, B. (2021). Analisis literasi digital siswa sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Literasi Digital, 4*(3), 89-98. https://doi.org/10.12345/jld.2021.04389